

DAMPAK RELOKASI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN LINGKUNGAN PEDAGANG DI PASAR SIMO GUNUNG BANYU URIP KOTA SURABAYA

(Studi Kasus Tentang Dampak Relokasi Pedagang Pasar Simo Gunung Banyu Urip)

Lisandy Eveline Isfadian

Mahasiswa S-1 Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

evelineisfadian@gmail.com

Dr. Murtedjo, M.Si

Dosen Program Studi S-1 Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Jalan Banyu Urip merupakan salah satu koridor perekonomian karena merupakan jalan penghubung antara kota Surabaya dan Gresik. Oleh karena itu, setiap hari selalu terjadi kemacetan. Kemacetan itu terjadi selain karena ruas jalan yang sempit juga karena adanya para pedagang liar yang berjualan di bahu jalan tersebut. Kemudian setelah Pasar Simo Gunung direnovasi, para pedagang liar dan pedagang lama Pasar Simo Gunung direlokasi ke Pasar Simo Gunung yang telah direnovasi, meskipun telah direlokasi, masih terdapat adanya pedagang Pasar Simo Gunung yang berjualan dibahu jalan kembali, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pedagang di Pasar Simo Gunung Banyu Urip Kota Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan Pedagang Pasar Simo Gunung akibat dari adanya relokasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan penentuan subyek berdasarkan informasi *key Informan*. Hasil dari penelitian ini adalah disimpulkan bahwa kebijakan relokasi Pasar Simo Gunung belum sepenuhnya berhasil, masih terdapatnya pedagang liar yang berjualan dibahu jalan yang belum terelokasi. Dampak yang ditimbulkan dari adanya relokasi terhadap kondisi sosial dari pedagang yang telah terelokasi ke Pasar Simo Gunung adalah kehilangan interaksi dengan pelanggan lama, timbulnya ketidaknyamanan pedagang akibat dari adanya program relokasi yang tidak berjalan sepenuhnya, kemudian dampak pada kondisi ekonomi pedagang yang telah terelokasi adalah omzet menurun jika dibandingkan dengan omzet yang didapatkan saat mereka berjualan dibahu jalan. Hal ini memicu pedagang Pasar Simo Gunung melakukan jemput bola dengan berjualan diluar dan adapula yang juga memiliki lapak diluar yang dijaga oleh keluarganya guna menutupi kerugian ketika berjualan di Pasar Simo Gunung. Sedangkan dampak pada kondisi lingkungan pedagang dalam hal aksesibilitas adalah lokasi pasar yang terlalu kedalam dan kurangnya tempat parkir. Mereka memilih pedagang yang berjualan di bahu jalan, dikarenakan mereka bisa langsung membeli di tempat dan tidak memerlukan parkir. Hal ini juga dikarenakan fungsi Pasar Simo Gunung yaitu Pasar grosir, sehingga pembeli terbanyak adalah penjual sayur sepeda motor keliling (rengke'an).

Kata kunci : dampak, relokasi, pasar simo gunung

Abstract

Banyu Urip Street is one of the economic corridors as a connecting road between the cities of Surabaya and Gresik. Therefore, everyday is always traffic jam. Congestion occurred only because the narrow roads as well as their illegal traders selling goods on the road shoulder. Then after Simo Gunung market have been renovated, the illegal traders and old merchants relocated to Simo Gunung Markets that have been remodeled, although it has been relocated, there are the Simo Gunung Market traders who sell goods on the road shoulder are back, therefore researchers are interested to knowing Relocation Impact Of Socioeconomic and Environmental Condition Traders Simo Gunung Market Banyu Urip the city of Surabaya. The purpose of this study was to determine the social, economic, and environmental Market Traders Simo Gunung result of the relocation. The research is a qualitative study using the case study method. Data collection procedures performed by observation, in depth interview and documentation, while the determination of the subjects based on key informant information. Results from this study is, that the relocation of Simo Gunung Market has not been fully successful, still there are illegal traders who sell goods on the road shoulder is not yet relocated. The impact of the relocation of the social conditions of the traders who have relocated to Simo Gunung Market are losing interaction with old customers, the emergence of merchant inconvenience resulting from the relocation program is not running completely, then the impact on the economic conditions are traders who have relocated turnover decreased when compared with the turnover earned when they sell goods on the road shoulder. This triggered traders of Simo Gunung Market do pick up the ball with the outside selling and those that also have a stall outside the guarded by her family in order to cover losses when selling in the Simo Gunung Market. While the impact on the environment in terms of accessibility traders are too into the market location and lack of parking spaces. They choose merchants who sell on the road shoulder, because they can simply buy a place and does not require parking. It

is also due to the function of Simo Gunung Markets is the wholesale market, so the biggest buyers are motorcycle vegetable seller (rengke'an).

Keywords: impact, relocation, simo gunung market.

PENDAHULUAN

Jalan Banyu Urip merupakan salah satu koridor perekonomian karena merupakan penghubung antara kota Surabaya dan Gresik. Oleh karena itu, setiap hari selalu terjadi kemacetan, dikarenakan volume kendaraan lebih besar dari kapasitas jalan Banyu Urip. Setelah adanya pembangunan Box Culvert, diharapkan kemacetan akan berkurang, terutama di akses koridor timur barat (Jalan Banyu Urip dan Jalan Mayjen Sungkono). (*Digilib ITS, 2011, http://www.Digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-23095 - Paper - 1765573. Pdf*). Diakses tanggal 28 Februari 2016). Sebelum Pemerintah melakukan pemasangan box culvert dan membangun jalan diatas box culvert tersebut, Jalan Banyu Urip lama selalu langganan mengalami kemacetan. Selain karena ruas jalan yang sempit juga karena adanya para pedagang pasar seperti sayur, buah, ikan, pedagang makanan dan minuman tersebut berjualan di bahu jalan di luar kawasan pasar. Pedagang - pedagang tersebut merupakan pedagang yang tidak memiliki tempat atau stand untuk berjualan.

Kini Pasar Simo Gunung berada di Jalan Banyu Urip atas. Pasar Simo Gunung merupakan pasar yang didirikan PD. Pasar Surya. Berbeda dengan pasar lainnya, para pedagang di pasar ini memulai usaha mereka pada pukul 15.00 dan ramainya pada pukul 00.00 sampai pukul 06.00 pagi. Kemudian setelah Pasar Simo Gunung direnovasi, para pedagang yang berjualan dipinggir dan bahu jalan Pasar Simo maupun Pasar Simo Gunung tersebut direlokasi ke Pasar Simo Gunung agar di bahu Jalan di jalan Banyu Urip Bawah menjadi teratur dan tertib dan tidak seperti dahulu. Akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya berjalan lancar. Masih terdapat adanya pedagang yang berjualan tidak di dalam Pasar Simo Gunung, namun lebih memilih kembali ke tempat mereka semula berjualan di bahu jalan Pasar Simo dan hingga saat ini masih ditemukannya stand yang tutup, stand tersebut ternyata telah memiliki pemilik, pemilik stand tersebut berjualan di tempat lain. (Nurhatanto, 2015. <http://www.encyt.co/sepi-pedagang-pasar-simo-gunung-berjualan-di-bahu-jalan/>). Diakses tanggal 28 Februari 2016).

Ada beberapa pedagang yang dulunya berjualan di bahu jalan yang telah terelokasi ke Pasar Simo Gunung, selain mereka terdapat pula beberapa pedagang lama Pasar Simo Gunung (sebelum direnovasi) yang setelah renovasi tersebut selesai mereka direlokasi kembali ke Pasar Simo Gunung dan masih tetap bertahan di Pasar Simo Gunung. Relokasi dilakukan demi terciptanya tata ruang kota yang baik. Sehingga, perpindahan lokasi ini akan memberikan dampak pada kondisi sosial, ekonomi maupun lingkungan para pedagang yang masih bertahan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak relokasi terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan

pedagang di Pasar Simo Gunung Bayu Urip Kota Surabaya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini secara spesifik diarahkan pada penggunaan metode studi kasus untuk meneliti tentang dampak relokasi terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan pedagang Pasar Simo Gunung Bayu Urip Kota Surabaya. Pada penelitian ini, peneliti merupakan inti yang bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen utama yang aktif dalam upaya mengumpulkan data - data di lapangan, sedangkan untuk instrumen pengumpulan data lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat - alat bantu seperti foto dan alat perekam suara, serta berupa dokumen - dokumen lain yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan data hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Lokasi penelitian ini adalah di Pasar Simo Gunung Bayu Urip. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *Purposive* artinya lokasi penelitian ditentukan secara sengaja karena daerah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Cara menentukan responden berdasarkan informasi *key Informan*. *Key informan / informan kunci* yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder adalah data pedagang yang menyewa stand di Pasar Simo Gunung dan berita - berita dari tulisan di surat kabar yang berkenaan dengan penelitian ini. Teknik analisis data Miles dan Huberman (1982) dalam Sugiyono (2015) yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) kesimpulan (kesimpulan sementara, verifikasi dan kesimpulan akhir).

TEMUAN DATA

1. Kedudukan, Fungsi, dan Fasilitas Pasar Simo Gunung

Ibu Siti merupakan Kepala Pasar di Simo Gunung dari pemaparan beliau dan dari data - data yang didapat, informan dapat menyimpulkan bahwa Pasar Simo Gunung merupakan anak pasar dari Pasar Simo, Selain Simo Gunung, juga terdapat Simo Mulyo yang juga merupakan anak pasar dari Pasar Simo, dan memiliki Kepala hanya satu saja, dimana kantornya berada di Pasar Simo. Pasar Simo Gunung dimulai setelah sholat subuh dan selesai pada jam enam pagi.



Gambar 1. Suasana Pasar Simo Gunung Pada Pukul 05.00 WIB (a) dan Suasana Pasar Simo Gunung Pada Pukul 07.30 WIB (b). .

Pasar Simo Gunung merupakan pasar untuk penjualan sayur, buah, ikan, dan lain - lain dalam jumlah besar atau grosir. Pasar ini memiliki beberapa fasilitas yang disediakan yaitu ponten atau kamar mandi umum, stand untuk para pedagang, dan mushola. Pasar tersebut juga memiliki petugas kebersihan yang bertugas menyapu pasar setelah kegiatan jual beli telah selesai dan bagian untuk menarik karcis setiap harinya.



Gambar 2. Ponten Pasar Simo Gunung

Terdapat pula para pedagang yang telah menempati Pasar Simo Gunung dan terdapat pula pedagang liar yang berjualan di bahu jalan hingga jalan tol. Sebenarnya telah ada obrakan dari Satpol PP, akan tetapi mereka masih tetap berjualan di bahu jalan tersebut. Pihak pasar pun pernah menyarankan pedagang - pedagang tersebut untuk menyewa stand saja, akan tetapi mereka lebih suka berjualan di Bahu jalan. Terdapat pula kendala dalam merelokasikan para pedagang ini, yaitu jumlah stand pasar tidak sebanding dengan banyaknya jumlah pedagang yang selalu bertambah.

2. Kondisi Sosial Pedagang Di Pasar Simo Gunung

a. Interaksi

Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli, maupun pelanggan lama didalam lingkungan baru mereka. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa Ibu Lilik yang

merupakan pedagang ikan dahulunya berjualan di bahu jalan, yang kemudian beliau disarankan untuk menyewa stand di Pasar Simo Gunung, beliau menjadi pedagang ikan di pasar ini selama tiga tahun lamanya dan dengan lingkungan baru tersebut beliau mengenal satu sama lain dengan pedagang lainnya sehingga apabila dagangannya ada yang kurang beliau bisa "nempil" atau meminta bantuan atau meminjam kepada pedagang ikan lainnya.

Beliau menjelaskan bahwa pelanggan lamanya tetap ikut kepindahan beliau, meskipun tidak semuanya, Sama halnya dengan Ibu Sri yang merupakan penjual bahan sembako yang dulunya berjualan dibahu jalan, beliau mengenal semua pedagang Pasar Simo Gunung. Beliau juga kehilangan beberapa langganannya, akan tetapi beliau juga mendapatkan langganan baru saat ini, agar beliau tidak kehilangan langganannya terlalu banyak, beliau memanfaatkan sistem antar, dimana pelanggan sms kemudian beliau mengantar barang yang dipesan.

Pak Jamal yang merupakan pedagang daging sapi yang dahulu berjualan di Pasar Simo Gunung lama sebelum direnovasi. Setelah renovasi selesai beliau mendapatkan ganti pemerintah berupa stand di pasar tersebut, hanya saja kemudian stand beliau ditinggalkan dan beliau membangun stand kembali yang lebih dekat dengan jalan raya yaitu disekitar halaman pasar. Beliau juga sama halnya dengan Ibu Lilik, beliau saling mengenal dengan pedagang di Pasar Simo Gunung ini.

b. Kenyamanan

Berdasarkan penelitian ini maka ditemukan bahwa akibat dari relokasi, baik Ibu Lilik maupun Pak Jamal sama - sama kurang nyaman berjualan di Pasar Simo Gunung. Ibu lilik merasakan perbedaan antara ketika berjualan diluar dengan saat ini, menurut beliau daya beli menurun dan ditambah lagi dengan adanya keberadaan pedagang liar yang berjualan di bahu jalan yang membuat persaingan menjadi tidak sehat, karena pembeli lebih banyak memilih membeli disana, sehingga menurut beliau lebih nyaman berjualan di bahu jalan karena lebih banyak pembeli. Keadaan tersebut membuat beliau tetap memiliki lapak di luar, dimana yang menjaga adalah adiknya.

Sama halnya dengan Pak Jamal yang menyatakan bahwa setelah mendapat ganti stand dari Pemerintah, menurut beliau pembeli sepi, dan tidak sebanding dengan hasil penjualan. Akhirnya dengan keadaan seperti itu akhirnya Pak Jamal memutuskan untuk membeli tanah di halaman Pasar yang lebih dekat dengan jalan raya dan membangun standnya sendiri, sehingga daya beli saat ini menurut beliau lebih baik.

Lain halnya dengan Pak Supriyadi yang merupakan penjual pisang. Beliau tidak nyaman berjualan di Pasar Simo Gunung ketika dimalam hari terjadi pemadaman di pasar, sedangkan Kantor Pasar Simo Gunung jika dimalam hari tutup, sehingga tidak ada yang mengetahui hal ini. Ketika hujan yang tidak kunjung reda dimalam hari dapat menyebabkan pedagang lain tidak berjualan di pasar dan terutama pembeli yang sebagian besar adalah rengke'an tidak datang ke pasar sehingga beliau merugi. Ketidaknyamanan untuk fasilitas pasar, dirasakan pula oleh Ibu Utami yang merupakan penjual ikan, sebenarnya beliau nyaman berjualan di Pasar Simo Gunung, hanya saja saluran air di stan beliau terkadang mampet atau tersumbat sehingga selesai beliau berjualan, stan beliau becek.

Terdapat stan-stan yang masih kosong di Pasar Simo Gunung. Stan tersebut memiliki pemilik. Menurut Pak Supriyadi, kebanyakan mereka yang meninggalkan stan-stan mereka dan berjualan di luar adalah pedagang ikan dan ayam. Mereka berjualan dimalam hari sampai jam 4, kemudian mereka hanya memanfaatkan stan mereka sebagai gudang untuk menyimpan peralatan berdagang mereka. Menurut mereka, berjualan didalam berjalan tetapi lambat dan kalah dengan yang berjualan di luar, sehingga akhirnya mereka jemput bola dengan berjualan di luar.

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Sutarti, yang menjaga ponten di Pasar Simo Gunung. Beliau mengatakan bahwa stan-stan tersebut ditinggalkan pemiliknya untuk berjualan diluar, meskipun ditinggalkan, mereka tetap membayar stan tiap bulannya dan lampu setiap harinya, sebenarnya dagangan mereka berjalan dan lambat, akan tetapi pembeli tidak seramai diluar, sehingga mereka memutuskan untuk berjualan kembali di luar.

Pihak Pasar pun membenarkan adanya pedagang Pasar Simo Gunung yang berjualan di luar, Pak Puji dan Pak Suwaryo selaku staff mengatakan bahwa pedagang tersebut berjualan di jalan dikarenakan pembeli tidak seramai ketika di dalam. Keberadaan pedagang liar di pinggir jalan itu tidak menguntungkan, karena banyak pembeli yang lebih suka membeli di luar, karena tidak perlu parkir dan semua jenis barang dagangan juga tersedia disana. Para pedagang yang meninggalkan stannya tersebut tetap harus membayar tiap bulannya, dan pihak pasar juga mengingatkan pedagang untuk tetap berjualan di stan mereka masing-masing. Mereka diberi waktu untuk membayar dan mendapat peringatan sampai 2 bulan.

c. Keamanan

Tempat yang aman untuk berdagang sangatlah penting, dalam penelitian ini,

ditemukan bahwa berjualan di Pasar Simo Gunung ini sangat aman. Menurut Ibu Lilik yang merupakan penjual ikan, ketika beliau berjualan di bahu jalan dengan di pasar ini, menurutnya lebih aman berjualan di pasar ini, karena ketika berjualan di luar memiliki resiko dengan adanya pembubaran dari Satpol PP dan dikenakan karcis keamanan, selain terancam Satpol PP berjualan di bahu jalan beresiko untuk berebut tempat berjualan, dan apabila penjual tersebut yang telah meninggalkan tempat jualannya selama beberapa hari, kemudian terdapat pedagang lain yang menempati tempat tersebut, sehingga ketika pedagang lama tersebut kembali, dan pedagang baru terancam tergusur. Pak Supriyadi juga menuturkan bahwa Pasar Simo Gunung aman. Petugas keamanan pasar bertugas hanya ketika malam saja.

3. Kondisi Ekonomi Pedagang Di Pasar Simo Gunung

a. Jumlah Pelanggan

Hasil temuan dalam jumlah pelanggan dalam penelitian ini bahwa jumlah pelanggan atau pembeli sangat menurun, seperti yang dikemukakan baik oleh Lilik maupun Pak Jamal. Ibu Lilik mengemukakan bahwa pelanggan lebih banyak ketika beliau berjualan di bahu jalan daripada saat ini beliau berjualan di Pasar Simo Gunung. Pasar Simo Gunung sepi pelanggan atau pembeli. Sama halnya dengan Pak Jamal beliau mengemukakan bahwa jumlah pelanggan atau pembeli ketika beliau dulu masih menempati stand didalam Pasar Simo Gunung, pembeli sepi oleh karena itu beliau tidak lagi berjualan disana, namun ketika saat ini beliau menempati stand miliknya sendiri yang berada di sekitar teras Pasar Simo Gunung, jumlah pembeli lumayan lebih banyak meskipun beliau tetap mengemukakan bahwa jumlah pembeli lebih banyak ketika Pasar Simo Gunung masih belum direnovasi.

b. Modal

Berdasarkan temuan di lapangan, baik Ibu Lilik maupun Pak Jamal sama - sama menyatakan bahwa mereka mencari modal sendiri, dan tidak meminjam dari bank. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari Ibu Lilik yang menceritakan bahwa Bank BRI Petemon pernah menawarkan modal kepada pedagang di Pasar Simo Gunung, hanya saja beliau tidak ikut, dikarenakan penghasilan yang didapat tidak seberapa, sehingga menurut beliau modal sendiri saja sudah cukup.

c. Omzet

Berdasarkan temuan di lapangan, Ibu lilik menyatakan bahwa omzet yang didapatkan selama berjualan ikan di Pasar simo gunung. Omzetnya jika ramai pembeli 300 ribu sampai

500 ribu, tetapi kalau sepi-sepi saja 100 ribu sampai 200 ribu. Sangat berbeda ketika beliau berjualan di bahu jalan, omzetnya minimal 100 ribu sampai 500 ribu, tetapi jika ikannya full dan pelanggan datang semua mendapat 500 ribu sampai 1 juta, sedangkan omzet yang didapat Ibu Sri Utami yang juga sama-sama menjual ikan di Pasar Simo Gunung yaitu jika terjual semua 300 ribu lebih kalau sedikit 100 ribu. Sehingga untungnya 20 sampai 50 ribu.

Pak Jamal bergantung pada harga sapi. Harga sapi setiap tahunnya berubah - rubah. Menurut beliau harga sapi saat ini mahal, sehingga omzetnya kurang lebih 10 juta. Keuntungan yang didapatkan beliau sekitar 1 juta setiap harinya. Beliau menjagal sapi sendiri, karena jika diluar itu bisa 500 ribu skali menjagal, sehingga dapat memperbesar biaya.

Omzet Pak Supriyadi jika dihitung per tahun jika bersih dan bersama pengeluarannya yaitu 1.500.000. Omzet yang didapatkan dari penjualan pisang di bahu jalan, menurut beliau omzetnya itu 700 ribu. Penjual sembako yaitu Ibu Sri, beliau mendapatkan untung sekitar 100 dengan pengekreditan dan mendapatkan omzet 2.500.000.

4. Kondisi Lingkungan Pedagang Di Pasar Simo Gunung

a. Kepedulian terhadap sampah

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa baik Pak Jamal maupun Ibu Lilik, dan pedagang-pedagang lainnya peduli terhadap sampah - sampah dari barang dagangannya seusai mereka berjualan, dan mengelola barang sisa - sisa barang dagangannya dengan baik. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Lilik bahwa setelah beliau jualan, beliau membersihkan dan membuang sendiri sisa - sisa dari penjualan ikan seperti insang, darah ikan, dan sisik ikan, dan apabila ada ikan yang masih tersisa beliau tidak menjual kembali ikan tersebut di tempat lain, akan tetapi beliau simpan di freezer dan dijual kembali pada keesokan harinya. Menurut petugas kebersihan pasar, beliau hanya menyapu saja setiap harinya.

Pedagang daging sapi seperti Pak Jamal juga selalu membersihkan standnya seusai berjualan petugas kebersihan hanya menyapu saja, menurut keterangan dari beliau apabila terdapat sisa-sisa seperti tulang, gajih, dan lain - lain beliau jual ke tukang jagal atau ke tempat pembantaiannya.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas pedagang di Pasar Simo untuk mendapatkan peminjaman modal sulit, dikarenakan kurangnya daya beli dan harus mencari modal sendiri, dikarenakan tidak adanya program dari pihak pasar untuk memberi kemudahan terhadap para pedagang disana mendapat kemudahan peminjaman modal jika

mereka menyewa stand disana. Baik Pak Jamal maupun Ibu Lilik juga berpendapat bahwa sangat sulit mendapatkan banyak pembeli di Pasar Simo Gunung, selain karena adanya persaingan dari pedagang yang berjualan di bahu jalan, juga dikarenakan akses Pasar Simo Gunung yang terlalu ke dalam sehingga pembeli menjadi malas untuk masuk akan tetapi, jika berjualan di bahu jalan atau di dekat dengan jalan raya Banyu Urip pembeli tidak perlu parkir - parkir dan langsung membeli di tempat.

PEMBAHASAN

A. Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Pedagang di Pasar Simo Gunung

1. Interaksi Sosial

Suatu tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang actor sendiri, yang pikiran - pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing - masing sesuai dengan maksud komunikasinya menurut teori Max Weber (dalam Mulyana, 2013:61). Interaksi sosial adalah sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, dimana interaksi juga merupakan sebuah proses sosial yang secara sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Soekanto,2010:55-57).

Dampak relokasi mempengaruhi kondisi sosial para pedagang. Interaksi antar sesama pedagang, baik pedagang yang dulunya berjualan di luar dan pedagang lama, mereka yang sebelumnya tidak mengenal satu dengan yang lainnya, kini menjadi mengenal dan saling membantu satu sama lain atau "nempil". Interaksi antara pedagang dan pelanggan, akibat dari adanya relokasi pedagang yang dulunya berjualan di luar atau di bahu jalan dan Pedagang lama di Pasar Simo Gunung, kehilangan sebagian langganan mereka dan sulit untuk mendapatkan banyak pembeli di Pasar Simo Gunung seperti ketika mereka berjualan di bahu jalan maupun ketika pasar tersebut sebelum direnovasi, agar tetap menjaga interaksi dengan langganan lama tidak hilang, strategi pun diterapkan seperti Ibu Sri yang menerapkan sistem *delivery*, dengan pemberitahuan sms, beliau mengantar barang dagangan yang dipesan ke langganan lamanya, meskipun kehilangan sebagian langganan lama mereka juga mendapat langganan baru, meskipun tidak sebanyak sebelumnya.

2. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan suatu kondisi perasaan dan sangat tergantung pada orang yang mengalami situasi tersebut. Kita tidak dapat mengetahui tingkat kenyamanan yang dirasakan orang lain secara langsung atau dengan observasi melainkan harus menanyakan langsung pada orang tersebut mengenai seberapa nyaman diri mereka, biasanya dengan menggunakan istilah-istilah seperti agak tidak nyaman, mengganggu, sangat tidak nyaman, atau mengkhawatirkan (Sanders, dkk,1993:3). Adanya relokasi ke Pasar Simo Gunung memberikan dampak kepada pedagang. Mereka tidak nyaman berjualan di Pasar Simo Gunung dikarenakan adanya pedagang yang berjualan dibahu jalan tersebut.



Gambar 3. Pedagang Yang Berjualan Di bahu Jalan

Menurut hasil penelitian, mereka berpendapat bahwa Pasar Simo Gunung terlalu kedalam masuknya, pembeli, yaitu pedagang rengke'an (penjual sayur keliling) enggan untuk parkir sehingga meskipun usaha pedagang Pasar Simo Gunung tetap berjalan akan tetapi daya beli kurang atau tidak terlalu laku. Akibatnya beberapa pedagang meninggalkan stan mereka dan berjualan di bahu jalan kembali. Stan mereka dijadikan untuk gudang. Sedangkan hal lain yang membuat beberapa pedagang kurang nyaman adalah fasilitas penerangan atau lampu yang terkadang terjadi pemadaman pada malam hari dan beberapa stan saluran airnya tersumbat.

3. Keamanan

Keamanan adalah hal utama yang berkaitan dengan nasib sekumpulan manusia, juga berkaitan dengan keyakinan bebas dari ancaman. Permasalahan dasarnya, adalah tentang kelangsungan hidup, tetapi hal ini juga mencakup banyak hal atau urusan tentang sebuah kondisi kelangsungan kehidupan. Keamanan dipengaruhi oleh faktor terdiri dari 5 (lima) sektor utama yaitu: militer, politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan (Buzan,1998:vii). Menurut hasil penelitian, selama mereka berjualan di Pasar Simo Gunung mereka aman dari Satpol PP. Menurut mereka lebih aman

berjualan di Pasar Simo Gunung, selain karena merupakan pasar resmi dari pemerintah, juga karena aman dari Satpol PP, tidak berebut tempat jualan. Sesuai dengan keterangan Ibu Lilik, Ibu Sri dan Ibu Sri Utami yang mennuturkan bahwa ketika mereka berjualan di luar (di bahu jalan) dahulu, mereka tidak tenang berjualan karena was - was akan kehadiran Satpol PP yang sewaktu - waktu melakukan operasi. Beliau juga dikenakan karcis keamanan, sehingga seluruh subyek merasa aman-aman saja bejulan di pasar Simo Gunung.

B. Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Ekonomi Pedagang di Pasar Simo Gunung

Kondisi ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi (Abdulsyani, 2006:48).

1. Modal

Modal adalah uang yang dipakai sebagai pokok untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal keuangan adalah sumber - sumber keuangan yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan - tujuan kehidupannya seperti uang tunai, persediaan dan peredaran uang regular (Saragih,dkk,2007:6). Pedagang yang terelokasi ke Pasar Simo Gunung mencari modal sendiri. Pernah ada penawaran modal untuk para pedagang di pasar ini, oleh Bank BRI Petemon, terdapat beberapa pedagang menolak tawaran tersebut karena hasil yang didapat tidak sebanding dengan penjualan, sehingga cukup dengan modal sendiri saja, dan ada beberapa pedagang yang mencari pinjaman modal kepada bank lainnya.

2. Omzet

Omzet penjualan adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan dalam kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi (Swastha,1983:14), setelah para pedagang tersebut telah terelokasi ke Pasar Simo Gunung, omzet yang mereka dapatkan untuk pedagang ikan menurun mereka kalah bersaing dengan pedagang ikan di luar. Sehingga tidak mengherankan, seperti yang dituturkan Pak Supriyadi bahwa sebagian besar pedagang yang meninggalkan stannya adalah pedagang ikan dan ayam sehingga, pada akhirnya mereka harus jemput. Pedagang pisang dan sembako juga menerapkan jemput bola, seperti Pak Supriyadi yang mensuplay seluruh saudaranya dan langganannya yang berjualan di

bahu jalan tersebut dan Ibu Sri dengan sistem deliverynya.

Pendapatan Pak Jamal juga menurun daripada ketika beliau berjualan di Pasar Simo Gunung sebelum direnovasi. Ketika renovasi selesai, dan berjualan di stand Pasar Simo Gunung yang baru, pembeli sepi sehingga mempengaruhi pendapatan beliau akan tetapi, beliau memaparkan bahwa omzet beliau tidak terlalu berpengaruh, hal ini dikarenakan harga daging sapi dipasaran setiap tahunnya selalu berubah - ubah. Sehingga untuk tahun ini beliau memaparkan bahwa omzet beliau sekitar 10 juta, satu sapi, sehingga keuntungan yang didapatkan Pak Jamal adalah sekitar 1 juta sampai 2 juta.

C. Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Lingkungan Pedagang di Pasar Simo Gunung

Bagi manusia, daya dukung lingkungan sangat penting bagi kehidupan. Daya dukung yang dimaksud adalah seberapa banyak jumlah unsur, baik biotik maupun abiotik yang dapat dimanfaatkan dan menjamin kehidupan sejumlah penduduk yang mendiami suatu lingkungan (Imam,2003:4). Kebersihan adalah sesuatu yang bersih selain menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman karena bebas dari kotoran sampah ataupun bau-bauan yang tidak sedap (Hakim,2011:263). Kebersihan lingkungan terhadap sampah usai berdagang sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan pasar. Petugas kebersihan Pasar Simo Gunung selalu menyapu pasar setiap harinya, sehingga pasar selalu dalam keadaan bersih selain itu, juga terdapat adanya fasilitas ponten dan mushola.



Gambar 4. Petugas Kebersihan Membersihkan Pasar Ketika Pasar Telah Tutup.

Sampah dari barang dagangan para pedagang membersihkan dan membuangnya sendiri. Sedangkan untuk sisa dagangan yang belum terjual, para pedagang yang bertanggung jawab masing-masing untuk membersihkannya sendiri.



Gambar 5. Pedagang Ikan Yang Membersihkan Sampah Sisa-Sisa Ikan.

Lingkungan tempat berdagang yang baru membuat pasar pedagang yang terlokasi harus beradaptasi dengan keadaan yang terjadi dengan tempat mereka berdagang yang baru. Letak Pasar Simo Gunung terlalu kedalam, sehingga pembeli enggan untuk masuk, mereka kebanyakan lebih memilih untuk membeli di pedagang yang berjualan diluar karena berada persis didepan jalan raya, sehingga pembeli langsung membeli di tempat tidak perlu parkir.



Gambar 6. Jarak Masuk Pasar Simo Gunung Dengan Jalan Raya Utama.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pedagang Di Pasar Simo Gunung Banyu Urip Kota Surabaya dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya kebijakan relokasi Pasar Simo Gunung belum sepenuhnya berhasil. Masih terdapatnya pedagang liar yang berjualan di bahu jalan yang belum terlokasi menimbulkan dampak bagi para pedagang di Pasar Simo Gunung, meskipun pihak pasar telah menyarankan para pedagang liar tersebut untuk menempati stan di Pasar Simo Gunung dan pihak Satpol PP yang setiap harinya mengadakan penertiban. Namun setiap tahunnya pedagang liar selalu bertambah.

Selanjutnya adalah dampak yang ditimbulkan dari adanya relokasi terhadap kondisi sosial dari pedagang yang telah terlokasi ke Pasar Simo Gunung adalah kehilangan interaksi dengan pelanggan lama. Selain itu timbul ketidaknyamanan pedagang akibat dari adanya program relokasi yang tidak berjalan sepenuhnya. Pembeli lebih memilih untuk membeli di

luar daripada di dalam. Akibatnya Pedagang Pasar Simo Gunung kalah bersaing dengan pedagang liar yang berjualan di pinggir jalan tersebut, Sehingga mengakibatkan adanya pedagang Pasar Simo Gunung telah terelokasi berjualan kembali di pinggir jalan, dan stan mereka hanya dipergunakan sebagai gudang.

Kemudian adanya relokasi juga berdampak pada kondisi ekonomi pedagang yang telah terelokasi, dari hasil penelitian hal yang paling berdampak adalah pada omzet pedagang ikan yang menurun jika dibandingkan dengan omzet yang didapatkan saat mereka berjualan dibahu jalan. Hal ini pula yang memicu pedagang Pasar Simo Gunung melakukan jemput bola dengan berjualan diluar dan adapula yang juga memiliki lapak diluar yang dijaga oleh keluarganya guna menutupi kerugian ketika berjualan di Pasar Simo Gunung.

Program relokasi ini juga berdampak pada kondisi lingkungan pedagang dalam hal aksesibilitas. Lokasi pasar yang terlalu kedalam dan kurangnya tempat parkir. Membuat pembeli enggan masuk. Mereka memilih pedagang yang berjualan di bahu jalan, dikarenakan mereka bisa langsung membeli di tempat dan tidak memerlukan parkir. Hal ini juga dikarenakan fungsi Pasar Simo Gunung yaitu Pasar grosir, sehingga pembeli terbanyak adalah penjual sayur sepeda montor keliling (rengke'an), sehingga dengan lokasi pasar yang dalam membuat mereka kurang berminat untuk masuk.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah dalam membangun pasar, sebaiknya tidak terlalu dalam jalur masuknya, sehingga tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat dengan bahu jalan raya dan terdapat adanya lahan parkir yang luas tidak jauh dari tempat pasar, sehingga dalam proses pengangkutan maupun pengeluaran barang dagangan melalui mobil tidak membuat kemacetan.
2. Bagi Pihak Pasar Simo gunung, sebaiknya adanya pengajuan agar Pasar Simo Gunung ditingkat dan untuk Pasar Simo dan Pasar Simo Mulyo direnovasi menjadi lebih baik dan sesuai dengan ketentuan sanitasi pasar serta ditingkat, kemudian para pedagang yang berjualan di bahu jalan tersebut diarahkan untuk menyewa stand. Sehingga mereka tidak berjualan di bahu jalan kembali dan Pasar Simo Gunung menjadi ramai kembali. Serta perlu adanya perbaikan untuk fasilitas pasar yang rusak.
3. Bagi Peneliti Lain diharapkan mampu menyempurnakan penelitian ini dan menemukan pemecahan yang baik untuk permasalahan tentang dampak relokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul syani. 2006. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Basu, Swastha. 1993. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberti.
- Buzan, B. 1998. *Security A New Framework for Analysis*. Colorado : Lynne Rienner.
- Hakim, Rustam. 2011. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara
- Imam, Supardi. 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung : PT Alumni.
- ITS, Digilib.2011. <http://www.digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-23095-Paper-1765573.pdf>. Diakses tanggal 28 Februari 2016.
- Mulyana, Deddy.2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma baru ilmu komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurhartanto, Sandhi.2015. www.encyclopedia.com/sepi-pedagang-pasar-simo-gunung-berjualan-di-bahu-jalan/. Diakses tanggal 28 Februari 2016.
- Sanders, M.S., & McCormick, E. J. 1993. *Human Factor in Engineering and design*. New York: McGraw-Hill.
- Saragih, S., Lassa, J., dan Ramli, A. 2007. *Kerangka Pengidupan Berkelanjutan*, Jakarta : Hivos Southeast Asia Office.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.